

## **Memperkokoh Budaya Akademik Perguruan Tinggi**

Seringkali demikian sederhana perguruan tinggi dimaknai. Sebuah lembaga pendidikan sudah disebut perguruan tinggi asal memiliki ruang kuliah, sedikit laboratorium (bahkan tak ada pun tak mengapa), perpustakaan, tenaga pengajar yang disebut dengan istilah dosen. Kegiatan yang dilakukan juga sebatas pertemuan dosen mahasiswa yang disebut kuliah, ujian, wisuda dan dilanjutkan pemberian ijazah. Mereka yang lulus diberikan gelar sesuai dengan bidang ilmu masing-masing. Akibat pandangan yang amat sederhana terhadap pengetahuan perguruan tinggi itu, kemudian di mana-mana terdapat perguruan tinggi. Selain itu, sebagai produk perguruan tinggi tersebut di mana-mana terdapat sarjana, yang jumlahnya amat banyak. Hanya saja anehnya, di tengah-tengah fenomena jumlah sarjana yang sedemikian banyak itu, ternyata masih sulit mencari orang pandai atau pintar, apalagi cerdas.

Pemerintah sesungguhnya telah berupaya keras dalam memberikan rambu-rambu, persyaratan atau ketentuan dalam mendirikan perguruan tinggi. Bahkan, pemerintah juga telah memberikan pedoman bagaimana seharusnya perguruan tinggi dikembangkan. Akan tetapi ternyata ketentuan tersebut baru diikuti dan ditangkap dari sisi formalnya, sehingga menjadi sangat serba formalistik dari berbagai aspeknya. Pemerintah telah menentukan berapa jumlah dosen yang harus dipenuhi tatkala program studi dapat dibuka, berapa luas ruang kuliah yang seharusnya dimiliki, perpustakaan, laboratorium, dan dana yang tersedia. Demikian juga, apa saja yang harus dipenuhi oleh setiap dosen untuk meningkatkan kariernya, mulai dari asisten hingga menjadi guru besar, semua itu telah disusun ketentuan yang sesungguhnya amat logis dan menantang. Tetapi lagi-lagi, semua itu hanya ditangkap dari sisi formalnya dan bahkan banyak rekayasa yang dilakukan untuk memenuhi persyaratan itu.

UIN Malang kini telah menjadi perguruan tinggi Islam yang dikenal sama dengan perguruan tinggi besar lainnya. Oleh karena itu keberadaannya diharapkan memberi dampak yang bersifat mendasar dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Perguruan tinggi ini harus nyata-nyata mampu melakukan perannya sebagai pendidikan tinggi sehingga pantas sebutan itu disandanginya. Kita semua berkeinginan agar UIN Malang segera meninggalkan bentuk, gambaran, atau citra yang kurang semestinya tentang perguruan tinggi di mata masyarakat. Kita tidak ingin perguruan tinggi ini hanya sekedar memenuhi persyaratan formal, atau target-target minimalnya saja. Kita ingin membangun perguruan tinggi yang serius, yang dapat dibanggakan, yang tidak sekedar ditangani secara sambilan, dan orang-orangnya hanya bekerja seingatnya. Universitas yang kita bangun ini adalah universitas Islam yang memiliki ciri : (1) islami, baik dari sisi wajah yang tampak maupun yang tak tampak. Yang tampak misalnya, indah, bersih, rapi, teratur. Yang tak tampak misalnya, orang-orangnya amanah, adil, jujur, tanggung jawab dan menyandang sifat-sifat terpuji lainnya; (2) memiliki kampus, tenaga dosen baik dari sisi latar belakang pendidikan dan jabatan maupun karya-karyanya dibanggakan semua pihak, laboratorium, perpustakaan, mahasiswa maupun alumninya berkualitas tinggi; (3) menyandang nama besar oleh karena karya-karya para dosennya berupa hasil penelitian, jurnal, buku maupun karya ilmiah lainnya.

Untuk menatap masa depan, maka secara terus menerus semua pihak kita ajak untuk selalu mengaca diri, melihat wajah sehingga mengetahui kekuatan dan kelemahan yang masih kita sandang. Saat ini kita bersyukur berbagai sarana pendidikan telah tercukupi. Kebutuhan gedung, baik untuk memenuhi kebutuhan ruang kuliah, perkantoran, ma<sup>h</sup>ad, laboratorium,

perpustakaan, telah berhasil pengadaannya. Tenaga dosen secara bertahap telah dikembangkan. Sekalipun jumlah dosen masih terbatas, namun kebanyakan dari mereka sudah selesai program doktor, sebagian pada saat ini masih dalam proses penyelesaian disertasi. Para dosen ini masih perlu dikembangkan tradisi keilmuannya. Mereka perlu ditumbuhkan suasana gelisah tatkala belum dapat menulis, berdiskusi, meneliti dan kegiatan ilmiah lainnya. Mereka --sebagian --- perlu diakui masih perlu disuruh dan bahkan dipaksa untuk melakukan kegiatan pengembangan akademik, sekalipun sesungguhnya itu semua merupakan kebutuhan mereka sendiri. Kekurangan dan sekaligus menjadi kelemahan itu juga menyangkut manajemen, sumber informasi, kemampuan berkomunikasi dan lain-lain yang semuanya masih perlu dikembangkan.

Untuk menghadapi berbagai persoalan tersebut, yang diperlukan dari kita semua adalah : (1) tumbuh keinginan semua pihak untuk maju , (2) tumbuh keyakinan atau pemahaman bahwa setiap orang yang tergabung dalam kampus ini menjadi bagian penting (strategis) dari wajah (kemajuan) kampus ini ke depan; (3) memahami ukuran-ukuran kemajuan dari setiap peran yang disandang oleh masing-masing warga kampus. Ukuran keberhasilan dosen misalnya : mencapai kualifikasi pendidikan puncak (S3), berjabatan akademik puncak (guru besar), karya-karyanya diperbincangkan masyarakat luas oleh karena kualitasnya, dan seterusnya (lihat visi, misi dan tradisi UIN Malang); (4) dibangun komunikasi (sillaturrahiem) akademik yang mantap sehingga melahirkan wacana atau suasana ke ilmunan di kalangan warga kampus; (5) tumbuh rasa tanggung jawab atau amanah yang tinggi oleh semua pihak dalam mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam ini, dan (6) memiliki semangat beramal sholeh dan berjuang di jalan Allah lewat pengembangan ilmu pengetahuan.

Terakhir, yang perlu diingatkan bahwa tugas dosen sesungguhnya bukan sekedar mengajar, apalagi mengajar sebagaimana yang berlangsung di sekolah atau madrasah. Tugas dosen di ruang kuliah semestinya lebih dari semua itu. Perlu dipertegas bahwa tugas dosen yang pertama dan utama, jika harus disebut secara berurutan, adalah melakukan penelitian, pendidikan dan pengabdian masyarakat. Penelitian harus disebut lebih dahulu sebelum menyebut tugas lainnya. Tetapi, sementara ini yang dapat dijalankan dosen justru atau baru sekedar mengajar. Tugas inipun tak dapat dilaksanakan secara maksimal, karena apa yang diajarkan masih sebatas bersumber dari apa yang pernah mereka baca, dan belum merupakan hasil kajian-kajian yang dilakukan sendiri oleh dosen yang bersangkutan. Meminjam istilah Prof.Dr.Yuhara Sukra, Guru Besar IPB, bahwa apa yang dilakukan oleh kebanyakan dosen, baru menyampaikan kata orang atau kata buku. Mereka (kebanyakan) belum mampu menyampaikan "kata saya" sendiri. Dosen, kata Prof. Yuhara, akan dapat menyampaikan "kata saya" kepada para mahasiswanya, jika ia telah aktif melakukan penelitian sendiri. Oleh karena itu, nanti atau di masa depan, jika para dosen UIN Malang telah tumbuh rasa gelisah tatkala lama tidak menulis, sedih tatkala ketinggalan temannya dari membaca buku atau jurnal baru, merasa tak enak jika tak pernah diikuti dalam seminar, diskusi atau kegiatan ilmiah lainnya, maka artinya budaya akademik sudah mulai tumbuh di kalangan kampus ini. Oleh karena itu menumbuhkan budaya akademik dapat dimulai dan dilakukan dari kita semua, baik sendiri atau bersama teman yang mau. Insya Allah jika ini semua dapat kita lakukan, kampus kita akan maju menjadi perguruan tinggi yang sebenarnya. Allahu a'lam.